Publishing

Nyorangan Books, Anjing!

Nyorangan Books Follow 3 min read · Aug 2, 2025



Logo Nyorangan Books

Aku sudah lama menukar siang dengan malam. Bukan karena pilihan romantis seorang penyair terkutuk, tapi lebih karena jijik. Siang hari adalah panggung bagi parade kepalsuan: para pekerja dengan senyum terpaksa, para penjilat yang meniti karier di atas bangkai koleganya, sebuah ekosistem bising yang menuhankan produktivitas semu. Aku memilih malam, dalam sunyi yang sesungguhnya — bukan sunyi versi para penyair cengeng yang menyebalkan itu. Di sini, satu-satunya pertarungan adalah dengan pikiranku sendiri. Justifikasi soal kelelawar dan lintah darat yang sering kucelotehkan di tongkrongan itu hanyalah omong kosong, lagu lama untuk meninabobokan sisa kewarasanku yang naif.

Maka, dalam salah satu malam panjang yang membosankan itu, sebuah ide busuk muncul. Sebuah eksperimen untuk melihat seberapa jauh kebodohan manusia bisa dimanfaatkan. Aku akan mendirikan sebuah rumah penerbitan, sebuah monumen bagi kesendirian yang kuberi nama sebgaimana adanya: **Nyorangan Books**. Sepenuhnya dikerjakan sendiri, tentu saja. Siapa lagi yang bisa kupercaya?

Kabar angin tentang keisenganku ini, entah bagaimana, menyebar seperti wabah di kalangan kawan-kawan di Sumedang. Dalam sekejap, aku bukan lagi seorang pertapa nokturnal, melainkan semacam oasis harapan bagi para penulis yang kehausan pengakuan. Tak kurang dari sepuluh naskah mendarat di mejaku — novel, terjemahan, kumpulan esai — semua disodorkan dengan napas terengah-engah. Aku menetapkan aturan sederhana dan tanpa emosi: naskah pertama yang masuk adalah yang pertama diproses. Kebetulan itu jatuh pada sebuah novel berjudul *Matahari di Balik Bukit Partisan*. Setelahnya ada terjemahan *Der Einzige und sein Eigentum* dari bahasa Jerman yang anehnya terasa lebih gila dari teks aslinya — sebuah pengebirian intelektual yang mungkin disengaja, atau mungkin sekadar inkompetensi yang brilian. Lalu yang paling menarik, terjemahan epik Attar, منطق الطير (*The Conference of The Birds)*, langsung dari naskah berbahasa Arab (hasil terjemahan Dr. Badi' Muhammad Jumaa dari bahasa Persia). Yang satu ini digarap dengan keseriusan yang nyaris mencurigakan; sampai aku harus memeriksanya lebih teliti, mencari di mana letak cacatnya.

Get Nyorangan Books's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Karena semua rantai produksi — mulai dari penyuntingan, koreksi, tata letak, desain sampul, hingga pemasaran — hanyalah perpanjangan tangan dari diriku sendiri, aku melempar umpan royalti lima puluh persen. Lima puluh persen! Angka yang tak masuk akal bagi industri buku mana pun. Dan mereka melahapnya tanpa berpikir. Mereka bergegas mengirim naskah, seolah-olah aku ini jalan tol menuju kekayaan dan kemasyhuran sastra.

Sebuah komedi tragis. Mereka dibutakan oleh angka persentase, tapi terlalu malas untuk menghitung nilai absolutnya. Buku-buku ini mungkin hanya akan kucetak sepuluh, atau jika sedang punya uang lebih, lima puluh eksemplar. Lima puluh persen dari penjualan lima puluh buku tidak akan bisa dipakai untuk membayar sewa kamar kos mereka sekalipun. Dasar orang-orang dungu. Delusi untuk menjadi kaya dari dunia kepenulisan di negeri yang bahkan tidak peduli pada literasi ini adalah penyakit kronis yang paling menghibur.

Aku tidak percaya pada hak cipta. Sama sekali. Hak cipta hanyalah belenggu yang diciptakan para pedagang untuk mengurung apa yang seharusnya tidak bisa dikurung, memonopoli dan mengomodifikasi sesuatu yang seharusnya cair dan bebas. Itu hanyalah semacam pagar imajiner yang dibangun di sekeliling pikiran untuk memastikan hanya segelintir orang yang bisa memetik keuntungan, menjaga kelangkaan agar bisa dijual ulang oleh para bedebah dengan harga yang tidak masuk akal. Dan, kalian pikir tulisan kalian begitu suci dan orisinal sampai harus diamankan di dalam penjara hukum?

Maka dari itu, setiap buku yang kuberi cap Nyorangan akan kulepaskan salinan digitalnya secara cuma-cuma. Aku akan melemparnya telanjang ke tengah hutan belantara internet yang busuk ini. Tentunya bebas dibajak, disalin, dicetak ulang oleh calo buku di kota mana pun, atau bahkan diakui sebagai karya orang lain. Aku tidak peduli, dan semua penulis yang terafiliasi dengan Nyorangan harus setuju dengan itu. Aku justru ingin melihatnya terjadi. Aku ingin menyaksikan bagaimana sebuah “karya” kehilangan kesakralannya dan kembali menjadi sekadar informasi.

Nyorangan lahir sebagai catatan kakiku sendiri, sebuah bukti bahwa di tengah keramaian, kesendirian adalah satu-satunya kemewahanku yang paling otentik. Dan tentunya, buku-buku yang aku terbitkan ini bukan untuk mereka (para pengirim naskah), atau untuk pembaca. Ini semua untukku. Bagi yang sudah mengirim naskah, sebaiknya segera hubungi aku untuk menarik kembali naskah kalian. Aku tidak mau mendengar keluhan apa pun saat kalian mulai tersadar atas kebodohan kalian sendiri.

Aku tidak berkepentingan dengan kesuksesan penulis atau pencerahan pembaca sama sekali. Persetan dengan kalian semua.

Publishing +



Written by Nyorangan Books

2 followers · 1 following

Penerbit yang buruk dengan mutu kurasi terbelakang.

Follow

No responses yet